

# Implementasi Pembelajaran Model Thipas Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mapel Bahasa Indonesia

Anis Suhairiyah

SMP NEGERI 3 DOKO Kabupaten Blitar 1, Indonesia

Email: [anissuhairiyah72@guru.smp.belajar.id](mailto:anissuhairiyah72@guru.smp.belajar.id)

**Abstrak:** Angka dan data merupakan petunjuk hasil belajar siswa, hasil terdeteksi ketika proses KBM berakhir. Setiap pembelajaran pasti mempunyai hasil belajar berbeda, karena tingkat kesulitan antarpelajaran, kemampuan, dan metode berbeda. Pembelajaran *cooperative learning* dalam iklim kelas menyenangkan kreatif membuahakan hasil maksimal, maknanya kompetensi *soft skill dan hard skill* akan diperoleh siswa. Tipe pencari pengajaran ala Thipas (Think-Pair-Share) memberikan perilaku bersosial adiluhung, cepat, bernalar kritis, berkemampuan analisis materi ajar lebih inovatif. Tujuan riset PTK berupaya mengetahui gambaran objektif peningkatan hasil belajar dan strategi belajar dalam 10 indikator siswa kelas VIII. Evaluasi akhir didapatkan rerata perhitungan angka pada titik pra-fase diperoleh 74,00; fase 1 (81.81); dan fase 2 rata-rata 88,00.

---

## Tersedia Online di

[http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset\\_Konseptual](http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual)

---

## Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-04-2023

Disetujui pada : 20-04-2023

Dipublikasikan pada : 30-04-2023

---

## Kata Kunci:

*TPS, Model, Pembelajaran, Hasil Belajar*

---

## DOI:

[http://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v7i2.705](http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v7i2.705)

## PENDAHULUAN

Ragam khasanah keilmuan dan pengetahuan akan memberikan dampak pada penumbuhkembangan pendewasaan pada diri seseorang. Tahapan-tahapan ini berdasarkan fase-fase sebagai proses individu terdidik, terbentuk sehingga terbit karakter-karakter sesuai bidang kajian keilmuan yang dipelajari dan didapatkannya. Pendidikan bagi negara Republik Indonesia merupakan prioritas fundamental yang harus diperhatikan. Perkembangan iptek dan komunikasi yang semakin pesat secara universal menjadi dasar selayaknya pendidikan di segala aspek yang dibangun melakukan revitalisasi merujuk perubahan-perubahan sekaligus upaya memenuhi tuntutan masyarakat pengguna dan tuntutan zaman. Progres pengajaran dalam pendidikan menjadikan proses-proses kegiatan belajar sebagai bagian multi-pembelajaran menjadi sangat urgensi dan penting. Tahapan pengajaran yang tepat, sesuai kebutuhan peserta didik, maka motivasi-motivasi yang diciptakan akan membawa peserta didik memiliki kompetensi dengan berdaya serap maksimal terhadap mata pelajaran yang dipelajari. Maknanya bahwa pendidikan sebagai upaya penuh kesadaran, sistemik, terencana merupakan langkah perwujudan pengembangan peserta didik dalam kesadaran mandiri mampu menumbuhkembangkan potensi-potensi diri secara aktif, kreatif, dan inovatif mampu mengendalikan diri, berkepribadian, cerdas, berakhlak mulia, religious, dengan keterampilan-keterampilan yang mumpuni (Sujarta, I. K., 2019).

Tujuan-tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai sebagaimana, salah satunya yang tertuang dalam system pendidikan nasional jika multi modal ilmu pengetahuan teknologi dan akses informatika yang berkembang pesat tersebut terpenuhi. Kompetensi pemerolehan yang harus didapat peserta didik sebagai sumber daya manusia adalah keterampilan berbahasa. Pembelajaran bahasa terutama Bahasa Indonesia harus benar-benar bukan sekedar teori, akan tetapi selayaknya terancang sesuai kebutuhan peserta didik sekaligus progress lanjutan internalisasi Bahasa Indonesia dalam kurikulum pembelajarannya. Sebagai media literasi teknologi

informatika dan komunikasi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan pada praktik peningkatan kompetensi dan performansi anak didik berketerampilan berbahasa (lisan dan tulis) (Khairatunnisa & Afnita, 2020).

Perkembangan abad ke-21 yang pesat di segala bidang dan multi-akses, maka bahasa merupakan langkah literasi berbagai bidang itu secara universal. Perkembangan iptek dan komunikasi berdampak di segala aspek perikehidupan, terutama perilaku-perilaku sumber daya manusia dengan segala aktivitas yang dijalannya. Bahasa sebagai literasi, maka mata pelajaran Bahasa Indonesia ini bermakna media bagi anak didik sebagai langkah belajar dan pembelajaran sekaligus strategi literasi komunikasi dalam upaya internalisasi Bahasa Indonesia. Namun, secara mendasar di dalam pengajaran Bahasa terdapat dua hal yang harus diperhatikan yakni keberadaan bahasa dan isinya merupakan dua hal yang tidak terpisahkan, saling menunjang dan berkembang seiring sejalan keberadaan social budaya masyarakat pengguna. Menurut teori yang berkembang di Eropa-Amerika, pengajaran bahasa tidak terlepas makna (1) isi/content, (2) Bahasa sebagai alat komunikasi/communication, (3) kognisi/cognition, dan (4) buda/culture (Kosasih, 2017).

Pengajaran Bahasa Indonesia, bukan sekedar aplikatif teori saja, akan tetapi karakter bermakna praktik merupakan dasar utama yang harus dijawabantahkan dalam kurikulum yang dibuat. Model pengajaran ini diperlukan tindakan pengenalan, praktik, dan pengembangan keterampilan berbahasa harus mampu dimiliki anak didik sejak usia dini dalam pembelajaran baik lisan maupun tertulis. Material karakter ini akan menjadi modal dasar anak dalam mengembangkan diri, berkomunikasi, berbudaya, bahkan bersosialisasi sebagai tahapan perikehidupan secara universal. Perubahan pesat universal ilmu pengetahuan, teknologi informasi diperlukan pola strategi terutama bagaimana menghadapi perubahan tersebut. Diperlukan kemampuan keterampilan kecakapan berbahasa Indonesia dalam jiwa renjana, kematangan saujana sehingga anak akan mampu bersaing secara global. Diperlukan revitalisasi kurikulum yang mampu menelusurkan visi misi dan tujuan ketercapaian tersebut dalam ejawantah mata pelajaran Bahasa Indonesia, terutama langkah menuju internalisasi Bahasa Indonesia (Kartini, 2019).

Berdasarkan paradigm tersebut jelas bahwa kesentralan Bahasa memegang factor fundamental di segala aspek tumbuh-kembang Ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi. Menitik esensial tersebut mata pelajaran Bahasa Indonesia sudah dapat dikatakan harus bertolak ukur, terarahkan pada karakter-karakter peningkatan *high thinking skill* anak didik tidak hanya dapat menguasai teori-teori, akan tetapi lebih pada tindakan praktik berpola pikir kritis analisis memiliki kompetensi komunikasi baik lisan dan atau tertulis yang dapat mendorong apresiasi Bahasa dan sastra dalam upaya internalisasi Bahasa Indonesia.

Berdasarkan kajian tersebut, maka perbaikan multi-metode, model, strategi pengajaran sebagai langkah penciptaan ruang aura pengajaran yang sesuai masyarakat pembelajar menjadi revitalisasi terpenting. Pendidik dalam pengajaran tetap berdasar kurikulum sekaligus mampu melakukan manover mendidik dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi, multi-aplikasi yang tersedia, atau bahkan melakukan tindakan inovatif sebagai langkah pengembangan dan mengembangkan dirinya secara professional. Maka, salah satu langkah tersebut peneliti menerapkan pengajaran tipe *cooperative learning* yang dapat diterapkan sebagai upaya menumbuhkembangkan peningkatan *soft skill* (keahlian yang lebih bersifat subjektif) dan *hard skill* (keahlian yang bisa diukur dan dikuantifikasi) pada anak didik. Metode Thipas atau lebih dikenal secara umum dengan Think-Pair-Share.

Metode Thipas pada dasarnya merupakan model pengajaran pengembangan Frank-Spencer yang berstruktur *cooperative learning*. Teknis penerapannya anak akan mendapatkan peluang mengerjakan soal baik individu dan berkelompok yang memberikan peluang anak melakukan kolaborasi aktif kreatif dan inovatif sekaligus terbentuknya multi-karakter. Peluang anak didik untuk menunjukkan sekaligus unjuk diri berpartisipasi menyampaikan gagasan-gagasan sesuai kompetensi wicara,

sekaligus mendapatkan support teman sejawat selama diskusi mampu menjadi salah satu model pengajaran yang tepat dan menjadi pilihan model pengajaran di segala tingkat usia anak didik (Sumarya, F., 2020).

Thipas (*Think-Pair-Share*) dikatakan tipe/model pengajaran *cooperative learning* di mana model pengajaran ini memberi ruang durasi/waktu anak-anak didik mengolah rasa, memikirkan, melakukan responsive terkait material-material soal-tugas yang diberikan pendidik, serta terdapatnya ruang kolaborasi antar-teman sejawat dalam satu tim diskusi. Ruang durasi, ruang menunggu yang tercukupi dalam mengolah untuk memikirkan serta kolaborasi aktif bernalar kritis menjadi ide/gagasan fundamental tipe Thipas. Hal lain adalah terdapatnya kesederhanaan tipe ini, maknanya teknis lapangan kegiatan belajar, pendidik mudah melakukan pengaturan desain belajar. Durasi kemudahan dalam mendesain yang tidak terlampau memakan waktu, membuka peluang anak didik berkolaborasi, berpendapat mengutarakan ide gagasan, serta karakter menghargai pendapat sejawat, dikatakan bahwa tipe belajar model Thipas menjadi salah satu kajian model pilihan (Agustina, A., 2021).

Kajian pada riset Syahrial dengan topik pantun diketahui mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa dari 61,53% menjadi 88% secara klasikal (Rezeki, et al., 2019). Juliana dalam riset, kajian tipe yang sama ditemukan peningkatan siswa dalam menganalisis wacana cerpen (Juliana, 2020). Dalam kajian lain, Think Pair Share yang diterapkan Astuti pada teks eksposisi ditemukan ketuntasan dalam hasil belajar dari 52,00% menjadi 92% (Astuti, N., 2022). Dan pada riset yang dilakukan Afriyeni dengan model pembelajaran yang sama pada materi pokok puisi rakyat ditemukan data ketuntasan, peningkatan hasil belajar dari 75% pada titik 82%, serta peningkatan keterampilan pada prosentase 90% (Afriyeni, A., 2020).

Berdasarkan riset lalu serta fundamentalnya keterampilan berbahasa sebagai proses peningkatan pembelajaran berbahasa merupakan upaya esensial tujuan peningkatan lulusan. Hal ini akan nampak pada dua sudut penanda yakni tercapainya tahapan pengajaran dengan prestasi hasil-belajar anak-anak didik. Bagaimana peran keterlibatan siswa berperan aktif kreatif inovatif dalam bernalar kritis dalam keterampilan berbahasa menjadi penentu keberhasilan proses belajar yang berkarakter. Di sisi lain, bahwa bagaimana pendidik mampu membawa dirinya mengembangkan keterbelajaran yang mampu mengubah karakter, perilaku anak didik dalam menguasai kompetensi dengan multi-metode menjadi standart penentu keberhasilan pembelajaran. Partisipasi aktif siswa, yang didukung multi-metode yang tepat *cooperatif learning* bertandart, dengan peran tepat pendidik sebagai motivator dan fasilitator sekaligus konsultan akan mengubah suasana pembelajaran akan menyenangkan. Belajar sebagai proses aktif siswa akan mampu membangun multi-pengetahuan siswa.

Hal lain bahwa pembelajaran di SMPN 3 Doko Kabupaten Blitar yang lebih banyak menerapkan standart pembelajaran konvensional memberikan motivasi bagi peneliti sebagai guru setempat berupaya mengembangkan model multi-pembelajaran sebagai langkah menghadapi perkembangan pendidikan global sesuai pendidikan nasional. Sebagai langkah tersebut, maka peneliti menerapkan model pembelajaran Thipas dengan subjek anak-anak didik tingkat 8 materi "Berbahasa Persuasif".

Hal mendasar sebagai bahan kajian berdasarkan kuesioner dan wawancara ditemukan bahwa siswa merasa bosan dengan pembelajaran konvensional, hasil belajar siswa belum memuaskan relative rendah, kemampuan identifikasi, proses anak dalam analisis, bernalar kritis, dan berbagi informasi tergolong rendah. Bentuk lain adalah jiwa keberanian diri pada siswa dalam upaya mengungkapkan gagasan-gagasan atau ide-ide yang sebenarnya ada dalam pemikiran kurang terasah. Perilaku ini menjadikan anak kurang berani kreatif inovati dalam upaya mengembangkan dirinya sendiri. Hal mendasar adalah terdapatnya kecenderungan malas membaca, malas berbagi informasi, enggan bersosialisasi dengan multi-teman dalam satu kelas dalam mengerjakan tugas. Sehingga berdasarkan hasil kajian tersebut peneliti sebagai guru mendapatkan jawaban bahwa keterhambatan peningkatan prestasi belajar serta

konteks social budaya berakademik sebagai strategi belajar dan strategi komunikasi diperlukan tindakan penerapan multi-model pembelajaran.

Model Thipas berciri khas interaksi, komunikasi, percakapan siswa secara bergilir, dan model pembelajaran ini bersifat cooperative learning, sangat cocok untuk mengembangkan dan meningkatkan strategi belajar serta kemampuan hasil belajar siswa.

### **METODE**

Riset bertolak pada ancangan kajian tipe *Classroom Action Research (CAR)*, sebuah rancang bangun kajian sebagai upaya perbaikan sekaligus peningkatan. Riset tipe CAR ini bernuansa tahapan-tahapan, kontemplatif-reflektif proposionalis sebagai langkah tinjauan terhadap action yang diterapkan bertujuan perbaikan system tenis pengajaran. Lokasi kajian lebih pada penerapan teknik PSA (*purposive-sampling-area*), maksudnya pemilihan lokasi penerapan didasarkan mempertimbangkan keberadaan periset, sekaligus efektifitas dalam mendapatkan data-data yang dibutuhkan (Afriyeni, A., 2020). Riset penelitian dilaksanakan di SMPN 3 Doko Kabupaten Blitar, tingkat VIII Sekolah Menengah Tingkat Pertama Negeri 3 Doko-Blitar Semester II, 2022/2023. Subjeks didik terdapat 31 anak (12 pria dan 8 wanita), CAR model Kemmis-Taggart (Rezeki, et al, 2019), berpola tahapan, terfase 1 ke fase berikutnya, meliputi rencana-*planning*, tindakan-*action*, mengamati-*observation*, dan merefleksi-*reflection*. Instrument menggunakan tes-tes serta kajian multi-aktif sinergis anak dalam pengajaran, yang akan teranalisis teknis deskriptif-kualitatif. Upaya ini sebagai tahapan mengungkapkan gambaran kefaktaan sesuai tujuan-tujuan riset CAR.

### **HASIL dan PEMBAHASAN**

Pengajaran Bahasa terkhusus Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan benar-benar mengacu pada kurikulum berpola cooperative learning sehingga teknis di lapangan dalam pengajaran belajar-mengajar di kelas dapat menumbuhkembangkan karakter-karakter baik secara per-individu ataupun per-kelompok. Tujuan pembelajaran yang telah dicanangkan dalam system pendidikan nasional sekaligus tujuan pemerintah sebagai tahapan internalisasi Bahasa Indonesia mencapai tujuan. jelas bahwa berdasarkan kajian tersebut, dalam praktik di lapangan, dalam pengajaran, revitalisasi, kolaborasi seperti multi-teknik, multi-metode, dan multi-strategi pengajaran berpola cooperative learning menjadi pilihan sekaligus wajib diterapkan oleh pendidik dan lembaga pendidikan terkait. Peneiti pada titik ini berupaya melakukan upaya yang sama sebagai tahapan pengembangan pengajaran di kelas bahwa indikasi-indikasi terkait material pencapaian tujuan pengajaran dibutuhkan berbagai pandangan, multi-gagasan, pemahaman yang mendalam sebagai bahan analisis mencapai tujuan. peneliti menyadari bahwa pengajaran berbahasa fundamental mulsti-strategi, teknik, dan gagasan efektif yang berdaya guna terencana sekaligus tersistematis berimplikasi pada percepatan prestasi ataupun hasil pengajaran.

Periset mengakui bahwa strategi-strategi yang diterapkan dalam pengajaran selalu terkait material teknis-teknis di lapangan dalam proses dan tahapan belajar mengajar. Strategi-strategi yang tidak koherensi dengan teknis-teknis yang ada, maka mencapai indicator pencapaian tujuan tidak akan mudah terlaksana. Diperlukan sebuah pemahaman-pemahaman mendasar di beberapa aspek pendukung sistemik pengajaran. Dari sisi individu pemelajar, maka pendidik harus menguasai makna bahwa stimulus-stimulus yang didorongkan pada diri individu anak didik akan memberikan dorongan-dorongan sebagai pola responsive. Pemahaman atas individu yang maksimal, individu terbentuk dari multi-budaya, multi-sosial dengan keterbedaan

kompetensi sekaligus performnasinya mnejadi dasar keahlian, keprofesionalan pendidik dalam upaya menumbuhkembangkan potensi-potensi anak didik sebagai individu pemelajar.

Peningkatan potensi sebagai hasil-hasil pengajaran dapat berwujud bermacam-macam jenis yakni terkait pertama, terkait kompetensi intelektual; kedua terkait kompetensi kognisi, strategi-strategi belajar, dan ketiga terkait pola pikir anak didik. Maksudnya bahwa anak didik diarahkan pada keterampilan-keterampilan berfikir, kemampuan-kemampuan pemecahan permasalahan, berpikir analisis, mengungkapkan makna-makna verbals, sekaligus upaya bagaimana mencari literasi informasi-informasi terkait fakta-fakta. Kegiatan-kegiatan ini akan mampu menumbuhkembangkan keterampilan-keterampilan motoriks yang didapatkan terutama keterampilan berbahasa yang berupa *soft sjill dan hard skill*. Dapat dipahami bahwa intensitas-intensitas psikologis terkait emosional individu berimbas pada perilaku dan tindakan (Sumarya, F., 2020).

*Pengajaran tipe Kooperatif* diaktakan sebagai multi-model/tipe di mana anak-anak didik pembelajar terdesain ke dalam group-group beranggotakan 2-3 anak dalam tingkatan kepandaian tidak sama (Siregar, J., 2020). Berdasarkan esensial tipe tersebut maka pengajar akan memberikan instruksi, pemberian tugas yang harus diselesaikan, anak-anak didik dalam group-kelompoknya akan melakukan kolaborasi bergotong royong memecahkan soal tugas. Mereka dalam kelompoknya bekerja sama salaing berbagi pengetahuan serta pemahaman bahan pengajaran yang diberikan. Terdapat kata kunci bahwa belajar dikatakan tercapai, jikalau di setiap anggota telah memahami, menguasai tugas yang mennjadi beban dalam satu group (Juliana, 2020). Maksudnya bahwa tipe pengajaran *Kooperatif* memberikan ruang kepada anak-anak didik berperilaku social lebih intens, terbentuknya jiwa bertanggung jawa, memiliki tujuan-tujuan yang sama, kemampuan bersama dalam pemecahan persoalan sekaligus terdapatnya rasa dalam nasib yang sama dalam mengerjakan tugas-tugas. Tipe ini akan menjadikan anak didik berkarakter kooperatif dalam kolaborasi pengetahuan-pengetahuan, pengalaman-pengalaman yang termiliki di antara teman-teman sejawat, sekaligus terbentuknya kepribadian mandiri yang mampu menghargai kelebihan-kekurangan.

Thipas akan memberikan banyak durasi ruang dan waktu bagi anak-anak pada suatu proses pembelajaran gotong royong secara kooperatif. System pembelajaran terdapatnya jeda kesempatan anak untuk berpikir sekaligus terdapatnya durasi waktu menunggu, menciptakan anak didik terdapat keluwesan dan keluasan untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran sekaligus penalaran-penalaran sebagai proses stimulus respon. Kolaborasi yang kuat akan banyak membantu anak pada keberanian menyampaikan gagasan, kepercayaan yang tinggi pada anak didik terutama keterampilan wicara. Maksudnya bahwa waktu cukup untuk berolah pikir, keberhasilan diskusi bertukar pendapat dan dorongan teman sejawat kepada teman yang akan menyampaikan hasil diskusi menjadi salah satu factor pendorong anak lebih percaya diri dan menguasai materi.

Langkah-langkah Thipas melalui (1) *think-berpikir*, tahap ini teknis ajar, stimulus pendidik dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai upaya membuka responsive anak dan berolah pikir. Keahlian pendidik dibutuhkan pada sisi ini, pertanyaan ringan, menyenangkan, banyak anak mengetahui topik yang dijadikan bahan, menggelitik yang menimbulkan banyak jawaban sebagai pancingan proses berpikir dan keberanian menyampaikan ide gagasan, diskusi bersama teman sejawat, (2) *pairs-berpasangan*,

fase ini ketika anak memikirkan berbagai jawaban yang mungkin atas pertanyaan yang diberikan, pendidik memberikan kesempatan kepada anak untuk mencari pasangan diskusi, waktu diberikan, disesuaikan kebutuhan ruang waktu. Bersama sejawat, anak didik diarahkan untuk mencatat, melakukan review, analisis atas jawaban-jawaban yang ditemukan sesuai kemampuan anak, (3) *share-berbagi*, fase ini menjadi ajang keberanian keterampilan wicara anak, ajang menyampaikan ide gagasan dengan selingkung model anak. Pada titik ini, pendidik harus mulai memperhatikan secara sistematis struktur Bahasa yang digunakan anak sebagai refleksi, upaya memberikan dorongan bagaimana anak mampu terstruktur, dalam penggunaan kalimat baku atau pengurangan kata non baku yang digunakan anak dalam menyampaikan gagasan. Penalaran sebagai ungkapan gagasan dijadikan tolak ukur upaya peningkatan anak. Fase ini, baik teknis individu atau berpasangan, anak-anak akan dididik menyampaikan hasil gagasan-gagasan sebagai upaya menjawab soal-soal yang diberikan pendidik. Karakter kesabaran mendengarkan, mengharagai gagasan sekaligus konsep-konsep yang dimiliki teman sejawat terbentuk. Keberbedaan yang ada akan menjadikan karakter-karakter yang baik jika terdapat pengarahan yang tepat.

#### **Pra Siklus/Kondisi Awal**

Pra kondisi riset, langkah-langkah antisipasi dilakukan tindakan untuk mengetahui kondisi konsep pengajaran di tempat kajian. Diperoleh data awal yakni teknik pengajaran tetap klasikal, pengajaran konvensional, ceramah, diskusi, tugas. Metode klasikal menjadi favorit dengan banyaknya tugas tambahan dan acara rapat kerja atau kegiatan semester sekaligus tahunan sekolah. Model berbasis pendidik, transfer bacaan, transfer perintah kerjakan, diskusi sendiri, atau penugasan, anak-anak didik hanya sebagai penyimak/pendengar setia yang terkantuk-kantuk sekaligus ruang ngobrol sebangku menjadi medan belajar. Pasif tanpa aktif kreatif apalagi terdesain inovatif, menjadi simpulan awal. Kajian pengajaran, kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan, berstandar 75. Metode pembelajaran yang diterapkan adalah ceramah yang divariasikan dengan dengan diskusi.

Untuk tahap pra siklus, tindakan pengajaran, dipersiapkan guru yakni perangkat pengajaran, media, draf lembar penilaian, instrument-instrument kajian, lembar kerja siswa. Model pengajaran, ceramah kolaborasi diskusi materi Ulasan Karya Kita, indeks kriteria ketuntasan minimal 75, secara klasikal nilai ketuntasan terdapat 9 siswa (29,03%) dan belum tuntas sebanyak 22 siswa (70,97%). Kajian awal dikatajkan mendapatkan ketuntasan jika mendapatkan skor belajar minimal 75, selanjutnya keberadaan kelas secara keseluruhan dikatakan mendapatkan ketuntasan belajar jika minimal 85% materi terserap secara klasikal keseluruhan. Hal ini pada analisis di atas ditemukan bahwa nilai kategori ranting sangat baik hanya terdapat 3 siswa (9,68%), kategori baik 1 siswa (3,22%), lebih dari cukup terdapat 3 siswa (9,68%), kategori cukup 2 siswa (6,45%) dan dalam kondisi kurang sebanyak 22 siswa (70,97%). Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan 9 siswa tersebut menunjukkan hasil belajar yang kurang baik, dengan tampaknya data ranting nilai tertinggi yang rendah.

Bersama teman sejawat sekaligus observer dilakukan tindakan refleksi sebagai upaya tindak lanjut perencanaan metode TPS yang akan diterapkan di kelas VIII tersebut. Refleksi berdasarkan hasil belajar dan deteksi 10 indikator strategi-belajar metode ceramah kolaborasi diskusi, pelaksanaan pra siklus setelah dilakukan kajian ditemukan, pertama pendidik/guru masih mengandalkan metode ceramah, di mana teacher learning center masih berperan kuat, sehingga aktifitas, kreatifitas, inovatif, dan keberanian siswa tidak terasah. Sebaliknya dari sisi siswa berdasarkan 10

indikator strategi belajar tampak bahwa dari sisi aktif dalam proses belajar, mengikuti pelajaran dengan baik, mencoba mencari jalan pemecahan terhadap materi yang diterima berjalan dengan baik, namun pada factor mengerjakan tugas hanya 61,3%, berbagi informasi saat diskusi 45,2%, berinisiatif belajar/mengerjakan tugas hanya 58,1%, membuat catatan 41,9%, dan yang lebih fatal adalah tidak terbentuknya bernalar kritis (9,68%) dan menganalisis jawaban atau pertanyaan (3,23), sehingga perilaku ini menyebabkan kurangnya kemampuan menyampaikan materi secara runtut (22,6%).

Hal lain kajian ditemukan hasil belajar siswa belum memuaskan relative rendah, kemampuan identifikasi, proses anak dalam analisis, bernalar kritis, dan berbagi informasi tergolong rendah. Nilai jiwa keberanian diri pada siswa dalam upaya mengungkapkan gagasan-gagasan atau ide-ide yang sebenarnya ada dalam pemikiran kurang terasah. Perilaku ini menjadikan anak kurang berani kreatif inovati dalam upaya mengembangkan dirinya sendiri. Hal mendasar adalah terdapatnya kecenderungan malas membaca, malas berbagi informasi, enggan bersosialisasi dengan multi-teman dalam satu kelas dalam mengerjakan tugas. Sehingga berdasarkan hasil kajian tersebut peneliti sebagai guru mendapatkan jawaban bahwa keterhambatan peningkatan prestasi belajar serta konteks social budaya berakademik sebagai strategi belajar dan strategi komunikasi diperlukan tindakan penerapan multi-model pembelajaran.

### **Siklus Pertama**

Tahap siklus 1 ini dilaksanakan berdasarkan analisis keterhambatan pada pra siklus sebelumnya. Pada siklus 1 peneliti menerapkan pembelajaran *cooperative learning* tipe Thipas, topik ajar Berbahasa Persuasif dengan subpokok bahasan "Menemukan Ajakan dalam Teks Persuasif", berstandart indeks KKM 75.

Pelaksanaan pembelajaran fase 1 (s-1) disesuaikan perencanaan dengan menggunakan model pembelajaran Thipas atau *Think Pair Share*. Teknis pengajaran pendidik memberikan dorongan agar anak-anak tertarik, terekspresi, termotivasi. Kelas dalam kondisi kompleks/heterogen kepandaiannya diatur menjadi beberapa group kecil 2-4 peserta. Pada titik ini diberikan kebebasan topik-topik apa yang menarik bagi anak dan menjadi pilihan. Tugas dibagi dalam kelompok, gotong royong memecahkan bersama atas topik, saling berbagi pengetahuan, diskusi, saling membantu memecahkan kesulitan menjadi keunikan kebersamaan dalam kelompok-kelompok kecil.

Bersama kelompoknya, anak-anak mencari referensi-referensi sebagai upaya menjawab tugas, secara individu dengan bantuan sejawat anak membuat catatan-catatan sebagai persiapan berbagi presentasi jawaban atas topik yang diterima. Tahapan ini karakter saling mendorong, bertanggung jawab, keterpaduan pemikiran yang berbeda terbentuk. Selanjutnya, kemampuan wicara dinilai dari titik keberanian anak menyampaikan gagasan yang telah tercatat saat mempresentasikan hasil jawaban topik. Evaluasi terpenting dilakukan peneliti yakni ketepatan mempresentasikan, kontribusi-kontribusi selama berdiskusi dengan sejawat dalam kelompoknya, dan bagaimana strategi belajar yang dilakukan.

Analisis table hasil tes 1 pada pertemuan kedua tersebut dapat dikatakan telah terjadi peningkatan dari hasil pra siklus. Secara klasikal ketuntasan meningkat dari 7 siswa menjadi 21 siswa (67,74%), meningkat 14 siswa tuntas, dan fase 1 ditemukan data 10 (32,26%) tidak mendapatkan ketuntasan. Secara rata-rata telah terjadi peningkatan dari pra siklus rerata 74,00, maka pada siklus 1 ini meningkat menjadi 81,81. Evaluasi indikator tata laksana pengajaran bahwa anak dikatakan melampaui nilai ketuntasan jika minimal KKM 75, kolosal kelas ketuntasan jika secara klasikal hasil pembelajaran keseluruhan 85% terdapat penyerapan esensial materi-materi pembelajaran. Pada siklus 1 ini kriteria ketuntasan masih pada level 67,74%, sehingga

fenomena data ini menunjukkan bahwa ketuntasan secara keseluruhan belum tercapai. Diperlukan tindakan selanjutnya pada siklus 2 dengan dua kali pertemuan.

Pada indicator strategi belajar pada siklus 1 ditemukan peningkatan di beberapa titik indicator, sehingga perilaku tersebut menyebabkan hasil belajar siswa cukup meningkat, walau belum memenuhi target ketuntasan belajar. Tampak bahwa aktif dalam proses pembelajaran, mengikuti pelajaran dengan baik, mengerjakan tugas, mencari pemecahan masalah, dan berinisiasi mempelajari atau mengerjakan tugas telah mencapai 100%, yang maknanya secara personal siswa, telah terdapat kesadaran diri dalam strategi belajarnya. Mereka sudah mendapatkan jawaban bahwa untuk mendapatkan nilai yang baik dalam belajarnya, diperlukan karakter-karakter tersebut. Namun, pada sisi bernalar kritis, kemampuan menganalisis, serta kemampuan menyampaikan keruntutan materi belum meningkat tajam, walau sudah meningkat. Secara klasikal keseluruhan ketuntasan strategi belajar sehat terdapat 18 siswa (58,06) dan belum tuntas menyadari cara belajar yang baik terdapat 13 siswa atau 41,94%. Kendala terbesar pada sisi analisis, bernalar kritis dan teknik menyampaikan materi secara runtut.

Hasil refleksi ditemukan analisis (1) pendidik dalam praktiknya telah sesuai model pengajaran teknik perencanaan Thipas, namun dalam penerapannya kendala-kendala klasikal berupa minimal perhatian, keberagaman kepandaian, rasa malu, kurang percaya diri anak pemelajar menjadi tantangan; (2) diperlukan sebaran pemerataan dalam setiap pasangan sejawat, agar terjadi kolaborasi yang baik, saling melengkapi, terhindar rasa malu, keseimbangan kepandaian; (3) pemberian motivasi untuk berani menyampaikan gagasan tanpa harus takut bersalah; (4) pemberian teknis bernalar kritis dan menganalisis sebagai upaya pemecahan masalah; dan (5) pemberian narasi bagaimana yang terbaik dalam diskusi dan berbagi multi-informasi kepada teman untuk meningkatkan pengetahuan dan literasi. Berdasarkan pada hasil refleksi tersebut, pendidikan memerlukan kajian mendasar terkait kebijakan awal penentuan sejawat sekaligus siapa saja anak-anak dalam kelompoknya. Maknanya, dalam kelompok-kelompok tersebut terdapat keseimbangan kepandaian sehingga kolaborasi berbagi pengetahuan merata, dan saling melengkapi pasangannya. Adanya kekurangan sebagaimana yang telah disampaikan di atas, maka riset CAR dilanjutkan, periset bersama pendidik melanjutkan pengajaran di kelas dengan metode TPS ini di fase kedua.

### **Siklus Kedua**

Materi fase kedua (S-2) melalui dua tahap pertemuan, pertama materi Berbahasa Persuasif pada subpokok bahasan "Menelaah Struktur dan Kaidah Teks Persuasif. Langkah perencanaan yang dilakukan dengan mengembangkan skenario pembelajaran Thipas standart evaluasi refleksi pelaksanaan sebelumnya secara keseluruhan. Pada fase kedua pertemuan kedua ini, pemahaman siswa telah meningkat, kesadaran siswa dalam pembelajaran semakin baik, kepercayaan diri yang dimiliki semakin baik, nafsu untuk unjuk diri menyampaikan ide gagasan sebagai pemikiran dirinya semakin menjadi persaingan di kelas. Pada tahap ini, perencanaan tetap berdasar pada system pembelajaran model *Think Pair Share* yang terdesain berdasarkan refleksi siklus pertama dan refleksi siklus 2 pertemuan pertama, dengan indeks KKM 75 sebagai standart acuan ketuntasan. Materi pada pertemuan kedua ini tetap merujuk pada "Berbahasa Persuasif subpokok bahasan Menulis Persuasif".

Pada tahapan ini langkah pengamatan diperketat sehingga upaya untuk mengetahui hasil belajar dan strategi belajar berdasarkan 10 indikator dapat terlaksana dengan baik, dan mampu memberikan motivasi yang terbaik. *Evaluasi* hasil kajian data secara klasikal pertemuan kedua ini telah mengalami fase ketuntasan. Kenampakan tersilaht secara keseluruhan rerata telah melewati target minimal ketuntasan minimal 85%, secara personal peserta didik telah memperoleh standart minimal 75. Kenaikan peningkatan hasil-belajar ranting sangat baik sebanyak 13 siswa (41,94%), siswa ranting baik adalah 6 anak (19,36%), anak ranting lebih dari cukup sejumlah 7 anak

(22,58%), selanjutnya kategori cukup adalah 5 orang (16,13%). Pada siklus kedua pertemuan kedua ini siswa pada ranting kurang sudah tidak ditemukan (0%).

Hasil analisis berdasarkan 10 indikator strategi belajar secara keseluruhan menunjukkan hasil maksimal dengan terlihatnya perilaku kesepuluh indikator tersebut sudah diterapkan dan dilakukan 27 siswa (87,10%) peserta didik kelas VIII SMPN Doko Kabupaten Blitar. Namun, pada titik ini terdapat 4 siswa (12,90%) siswa yang tidak memenuhi ketuntasan secara keseluruhan 10 indikator tersebut, terutama pada indikator bernalar kritis, kemampuan menganalisis, dan menyampaikan hasil secara runtut. Hasil investigasi, diketahui bahwa peserta didik tersebut memerlukan penanganan secara khusus untuk membantu menemukan dirinya sebagai akibat pergaulan yang sehat. Pada titik ini, factor lingkungan keluarga berpengaruh terhadap kepribadian dan motivasi anak mengejar pendidikan. Evaluasi didapatkan simpulan bahwa fase 2 menunjukkan kenampakan perilaku anak semakin responsive, membaik, memahami metode pengajaran, hasil-hasil pembelajaran menunjukkan peningkatan yang cukup tajam. Motivasi-motivasi, pemahaman terkait teknis pengajaran yang terpahami anak-anak pemelajar, terkondisikannya susana lingkungan belajar yang menyenangkan menjadikan efektif, aktif, dan meningkatnya inovati penalaran anak didik di kelas.

### Perbandingan Data Kajian Fase Pertama dan Fase Kedua

Untuk mengetahui meningkatnya hasil prestasi anak didik sebagaimana yang ingin diketahui dari tujuan penelitian ini, perlu disampaikan rekap hasil penelitian serta pembahasannya sebagai berikut. Pertama, rekap tentang hasil belajar siswa sebagai berikut.

No	Rentang Nilai	KKM	Frekuensi		Ketuntasan dalam %			Kategori
			S 1	S2	S1	S2	Ketr	
1	91-100	75	5	13	16,12	41,94	tuntas	Sangat Baik
2	86-90		4	6	12,90	19,36	tuntas	Baik
3	80-85		8	7	25,80	22,58	Tuntas	Lebih dari cukup
4	75-79		4	5	12,90	16,13	Tuntas	Cukup
5	<74		10	0	32,26	0	Tidak tuntas	Kurang
Jumlah			31	31	31	100	100	

Berdasarkan material data tersebut perbandingan kedua fase adalah ranting sangat baik fase satu ditemukan lima anak (16,12%), fase kedua terdapat tiga belas anak (41,94%); pada ranting baik, fase pertama terdapat empat anak (12,90%), fase kedua terdapat enam anak (19,36); pada ranting lebih dari cukup fase pertama terdapat delapan anak (25,80%), fase kedua terdapat tujuh anak (22,58%); pada ranting cukup fase pertama terdapat empat anak (12,90), fase kedua terdapat lima anak (16,13%); dan pada ranting kurang dalam kategori tidak tuntas fase pertama terdapat sepuluh anak (32,26%), fase kedua nilai pada kategori tidak tuntas sudah tidak ditemukan.

Perbandingan rata-rata siklus sebagai berikut.

No.	Fase (Siklus)	Jml. Peserta Didik	Rata-Rata	Nilai-Ketuntasan			
				T	%	B	%
1	Pra	31	74,00	9	29,03	22	70,97
2	1	31	81,81	21	67,74	10	32,26
3	2	31	88,00	31	100,00	0	0,00

Hasil analisis didapatkan bahwa pada pra-fase ditemukan rerata 74,00, pada akhir fase 1 sebesar 81.81, serta fase 2 memiliki rerata keberhasilan 88,00, maknaya terdapat enam (6) poin peningkatan.

Untuk melihat ada tidaknya peningkatan pada aktifitas strategi belajar siswa, dapat dilihat pada tabel rekap keaktifan siswa. Hasil pengamatan terhadap siswa, sebagaimana perbandingan hasil pengamatan aktifitas strategi belajar siswa setiap akhir siklus berikut.

No.	Fase/Siklus	Peserta	Jumlah-Tuntas	%	Belum-Tuntas	Prosen (%)
1	Awal	31	3	9,68	28	90,32
2	Siklus I	31	18	58,06	13	41,94
3	Siklus II	31	27	87,10	4	12,90

Pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa pada akhir fase pertama keaktifan anak-anak didik pada level 58.06%, akhir fase kedua mencapai 87.10%. Melihat hasil penelitian ini, ditemukan evaluasi penerapan Thipas (*Think-Pair-Share*) menemukan hasil baik, maknanya bahwa penerapan metode tersebut tepat guna dilakukan di kelas delapan Doko 3 Kabupaten Blitar. Peningkatan pembelajaran, seklaigus inovatif model-model pengajaran di kelas memberikan dampak, implikasi signifikan.

Sesuai dengan hal tersebut riset dikatakan berhasil meyakini, jika tipe Thipas sangat baik jika direkomendasikan sebagai bagian tipe pengajaran yang memberikan dampak baik bagi perkembangan pengetahuan, sekaligus terbentuknya karakter-karakter Profil Pelajar Pancasila. Materi Berbahasa Persuasif kelas VIII semester genap SMPN 3 Doko Kabupaten Blitar yang diterapkan dengan model Thipas memberikan keyakinan bahwa tipe pembelajaran kooperatif ini dapat diterapkan pada topik kajian lain.

## KESIMPULAN

Tipe cooperative learning Thipas (*Think-Pair-Share*) sangat tepat sebagai model pengajaran di kelas. Hasil secara klasikal mampu membawa anak-anak pemelajar termotivasi, terbentuknya karakter-karakter yang mampu mendorong tujuan pembelajar tercapai pada subjek kelas VIII semester genap SMPN 3 Doko Kabupaten Blitar. Hasil data tersebut dapat disampaikan sebagai berikut yakni fase pertama 16,12%, fase kedua 41,94%; pada ranting baik, ditemukan data fase pertama 12,90%, fase kedua pada tingkatan 19,36; pada ranting lebih dari cukup ditemukan fase pertama (25,80%, fase kedua sejumlah 22,58%; pada ranting cukup terlihat fase pertama sejumlah 12,90, fase kedua sejumlah 16,13%; dan pada ranting kurang dalam kategori tidak tuntas fase pertama sejumlah 32,26%, fase kedua nilai pada kategori tidak tuntas sudah tidak ditemukan. Dapat dideskripsikan rerata yang didapat pra fase 74,00, pada akhir fase pertama 81.81, serta fase kedua memiliki rerata keberhasilan 88,00. Dengan demikian ada kenaikan sebesar 6 poin.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afriyeni, A. (2020). *Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Pada Materi Pokok Puisi Rakyat Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 4(1), 625-634.
- Agustina, A. (2021). *Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Teks Resensi dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) di Kelas XI MIPA 1*

- SMAN 2 Bolo Semester II Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 316-327.
- Astuti, N. (2022). *Peningkatan Hasil Belajar Memahami Teks Eksposisi melalui Model Think Pair Share pada Siswa Kelas VIII A di SMP Negeri 2 Munjungan Kabupaten Trenggalek*. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2(2), 412-417.
- ELI, S. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VIII SMPN 2 Sijunjung* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS BUNG HATTA).
- Fatimah & Ratna Dewi Kartika Sari. 2018. *Strategi Belajar & Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa*. e-ISSN : 2614-8226 . Website : <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi> Email : [penaliterasi@umj.ac.id](mailto:penaliterasi@umj.ac.id)
- Handayani, H. (2021). *Penggunaan Metode Berfikir-Berpasangan-Berbagi (Think Pair Share) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Cerpen Pada Kelas IX-C SMP Negeri 1 Cimenyan*. *Biomatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 7(2), 130-136.
- Indriani, S. Y. (2021). *Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Informasi Dan Meringkas Isi Teks Eksplanasi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Think Pair Share (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas VIII G SMP Negeri 1 Manonjaya Tahun Ajaran 2020/2021)* (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).
- Juliana. 2020. *Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Kemampuan Menganalisis Cerpen*. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific)* Vol.5 No. 2 Desember 2020.
- Kartini, K. (2019). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas Ix-A Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Melaporkan Peristiwa Dengan Menggunakan Metode Think Pair Share*. *Efektor*, 6(1), 19-25.
- Khairatunnisa & Afnita. 2020. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Keterampilan Menulis Teks Diskusi Siswa Kelas Ix Smp Muhammadiyah 1 Padang*. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 9 No.2 Juni 2020; Seri A 46-54
- Kosasi, E. 2017. *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Majiah, G., Rahmah, A. N., & Rostikawati, Y. (2019). Penerapan Metode Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Menulis Teks Eksposisi Pada Siswa SMP. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(6), 869-878.
- Mardiani Astuti, A. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Dan Menginterpretasi Drama Dalam Bentuk Naskah (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019)*. (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).
- Mongguwi, J. (2022). *Pembelajaran Menulis Teks Narasi Dengan Model Kooperatif Think Pair Share Pada Siswa Kelas Ix Smp*. *KOMPETENSI*, 2(06), 1458-1463.
- Puspita, T., Gafar, A., & Rofii, A. (2019). *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Think Pair Share terhadap Keterampilan Menulis Surat Pribadi Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Kota Jambi*. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 104-111.
- Rezeki, N., Syahril, S., & Surya, Y. F. (2019). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Model Kooperatif Think Pair Share*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 946-954.
- Simanjuntak, A. S. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Di SMP Swasta HKBP Padangsidimpuan. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 3(2), 89-96.

- Siregar, J. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Kemampuan Menganalisis Cerpen Siswa Kelas Ix Di Smp Negeri 5 Angkola Muaratais*. Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal), 5(2), 81-90.
- Sriatin, S. (2022). *Penerapan Metode Think Pair Share untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Iklan Baris Pada Siswa Kelas IX-H Semester 1 SMP Negeri 1 Karangrejo Tulungagung Tahun Pelajaran 2019/2020*. Jurnal Terapan Pendidikan Dasar dan Menengah, 2(3), 481-486.
- Sujarta, I. K. (2019). *Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia*. Widyadari, 21(26), 1-8.
- Sumarya, F. (2020). *Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ipa Dengan Metode Think Pair Share (TPS) Pada Siswa VIII A DI SMPN 4 Tapung Hilir*. Journal of Education and Teaching, 1(1), 37-49.